



# REMNANTS OF MESOPOTAMIA

Negeri di antara dua sungai yang melahirkan peradaban-peradaban besar dunia itu kini tinggal kenangan. Tidak ada lagi Mesopotamia yang menempati kawasan di sisi sungai Tigris dan Efrat. **Wahyuni Kamah** menelusuri beberapa peninggalannya di kota Diyarbakir dan Hasankeyf.

KOTA HASANKEYF DI SISI SUNGAI TIGRIS YANG JADI BAGIAN SEJARAH PANJANG ERA MESOPOTAMIA.

# B

erasal dari bahasa Yunani, *mesopotamia* berarti negeri yang diapit dua sungai. Kawasannya kini menyebar dari timur Turki, Suriah, Irak, hingga barat daya Iran. Sementara dua sungai yang dimaksud adalah Efrat dan Tigris. Era awal peradaban Barat dipercaya berawal dari sini. Mulai dari 3500 sebelum masehi, Mesopotamia dikuasai oleh kekaisaran besar seperti Sumeria, Babilonia, dan Assyria. Namanya makin meredup saat kekaisaran terakhir Neo-Babilonia ditaklukkan oleh Persia pada 539 sebelum masehi dan akhirnya hilang, kalah terang dengan kebudayaan Eropa yang mulai bangkit.

Di Diyarbakir, sekitar 1.400 kilometer di tenggara Istanbul, saya menyaksikan sisa



kemegahan peradabannya. Kota dengan jumlah penduduk sekitar 900 ribu jiwa ini merupakan kota terbesar di kawasan tenggara Turki. Sungai Tigris yang mengalir dari pegunungan Taurus di timur Turki dengan panjang mencapai 1.850 kilometer melalui kota ini sebelum melanjutkan alirannya terus hingga ke Irak.

Mengunjungi kota ini di musim panas, saya merasakan hawa gerah di siang hari yang berlanjut hingga malam. Untungnya, langit biru cerah setia menemani penelusuran saya. Sejarah mencatat, hampir semua peradaban besar dunia berkembang di tepian sungai, tidak terkecuali di Mesopotamia dahulu kala. Alam Turki bagian timur yang cenderung kering dan tandus pun menjadi lebih subur dan hidup dengan aliran sungai Tigris, termasuk di Diyarbakir.

Dahulu, Diyarbakir bernama Amid, nama yang masih populer bagi sebagian besar penduduknya yang berasal dari etnis Kurdi. Nama Diyarbakir diberikan oleh presiden pertama Turki, Mustafa Kemal Ataturk sejak 1937 yang berarti tanah tembaga. Selain

mayoritas Kurdi, warga Turki, Arab, dan Armenia pun banyak tinggal di sini menjadikan Diyarbakir kota yang multietnis. Keberagaman yang bisa ditelusuri dari sejarah panjangnya.

Kota-kota di tepian sungai Tigris dikuasai oleh beberapa kekaisaran sejak era Mesopotamia. Setelah Mesopotamia runtuh, kekaisaran Persia dan Romawi, hingga dinasti Umayyah serta Seljuk mengambil alih. Jejak yang ditinggalkan di Diyarbakir bisa disaksikan salah satunya pada Kota Tua yang dikelilingi dinding tembok batu basalt hitam setinggi 12 meter memanjang hingga 5,5 kilometer. Tembok kuno yang konon dibangun pada 3000 sebelum masehi ini direstorasi dan diperluas di masa kekaisaran Romawi pada 349. Tembok memiliki empat gerbang dan 82 menara.

Dari anak tangga yang disediakan di sisinya, saya bisa menyaksikan sebagian besar wilayah Kota Tua. Di salah satu menara, Kerçi Burcu atau

menara Kambing, saya memandangi lembah sungai Tigris yang subur dan hijau. Pemandangan yang sangat kontras dengan daerah sekitarnya yang tandus. Pelataran rumput dekat tembok digunakan banyak keluarga untuk bersantai sambil piknik. Selain sebagai kompleks bangunan bersejarah, kawasan Kota Tua uniknya juga merupakan tempat pemukiman warga. Sambil menyaksikan peninggalan lampau ini, saya sekaligus dapat menyaksikan dari dekat kehidupan masyarakat kotanya.

**Nama Diyarbakir diberikan oleh presiden pertama Turki, Mustafa Kemal Ataturk sejak 1937 yang berarti tanah tembaga.**



Dipandu oleh Kerem Deniz, mahasiswa Kurdi di sana, saya memulai penjelajahan. Nuansa perkampungan begitu terasa dengan jalan-jalan penghubung berbatu selebar dua meter. Anak-anak kecil asyik bermain dan berlarian di jalan-jalan. Di sisi kanan dan kirinya berdiri bangunan dua atau tiga lantai yang dihuni beberapa keluarga. Tembok bangunan dicat warna-warni sehingga tampak semarak. Beberapa rumah sekaligus beroperasi sebagai toko kelontong untuk mendukung perekonomian keluarga. Jarak antara bangunan satu dan lainnya cukup rapat memungkinkan penghuninya bercakap-cakap melalui jendela mereka. Saya jadi teringat kisah *Alley of the Kiss* di Guanajuato, Meksiko di mana romansa terjalin karena jendela rumah yang saling berdekatan di gang sempit.

Berbeda dari kota lainnya di Turki, Diyarbakir memang belum terlalu turistik. Kenyataan yang buat saya lebih menyenangkan karena harga pun cenderung lebih murah dibandingkan kota-kota wisata lain di Turki. Para pencinta bangunan kuno, akan jatuh hati pada bangunan masjid dan gereja tua yang bertebaran di kota ini. Masjid Agung (Ulu Camii) merupakan salah satunya. Masjid tertua di Turki ini awalnya merupakan gereja Saint Thomas yang didirikan di era kekuasaan Romawi. Saat dinasti Islam menguasai kota pada 639, sebagian gereja digunakan untuk umat melakukan ibadah sampai akhirnya dikuasai sepenuhnya. Bangunan yang rusak kemudian direnovasi oleh Sultan Malik Shah dari dinasti Seljuk pada 1091 dan selesai setahun kemudian. Arsitektur Ulu Camii banyak mengadopsi ciri bangunan masjid peninggalan dinasti Umayyah di Damaskus.

"Assalamu'alaikum," ucap saya kepada penjaga masjid yang bersedia membukakan pintu masjid untuk saya masuk. Setelah meminjamkan kerudung, ia mempersilahkan saya masuk ke masjid. Lantai masjid dilapisi karpet merah. Seluruh tembok dan tiangnya dibuat dari batu basalt hitam. Ruangannya dibagi tiga baris, dibatasi

DARI KIRI: ANAK-ANAK KURDI, SUKU MAYORITAS DI DIYARBAKIR; DIYARBAKIR KOTA MULTIKULTUR; KEINDAHAN SUNGAI TIGRIS DAN LEMBAHNYA



dan menawan. Di dalamnya terdapat makam Suleyman, putera dari Khalid bin Walid, seorang perwira militer Arab yang merebut Suriah dari kekaisaran Romawi pada abad ketujuh. Ada juga masjid Helek Ahmet Pasa yang dibangun pada abad ke-15. Masjid ini dibangun dalam arsitektur Ottoman mengikuti karya Sinan, seorang arsitektur pada era kesultanan Ottoman. Terdapat sedikitnya 10 masjid dengan berbagai pengaruh arsitektur di Kota Tua, sayangnya tidak semuanya bisa dimasuki saat saya berkunjung.

Ketika sedang berjalan di tengah pemukiman, saya melihat tanda

DARI KIRI: SALAH SATU SISI KOTA TUA YANG JUGA JADI RUMAH PENDUDUK KOTA DIYARBAKIR; DERETAN TOKO DI KOTA TUA; DELIMA BUAH KHAS DI HASANKEYF.

Di dalamnya terdapat makam Suleyman, putera dari Khalid bin Walid, seorang perwira militer Arab yang merebut Suriah dari Kekaisaran Romawi pada abad ketujuh.

tiang-tiang persegi yang besar. Langit-langitnya tinggi dengan kandil mewah yang menggantung di beberapa titik. Jendela kaca dipasang memanjang di bagian atas sehingga cahaya leluasa masuk menerangi ruangnya.

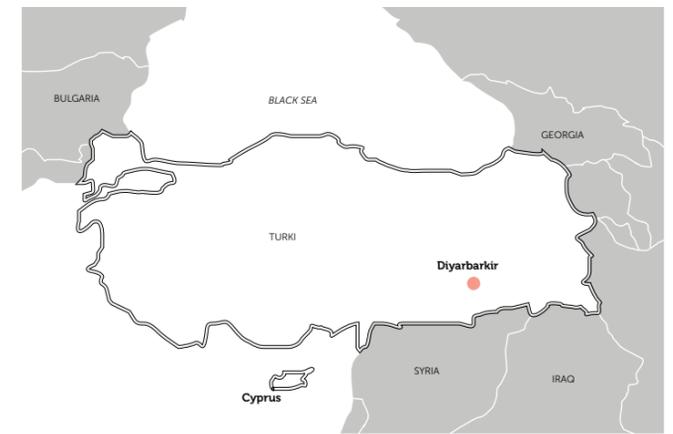
Desain masjid ini mengadopsi arsitektur khas beberapa penguasa yang pernah bertitah di kawasan ini. Mihrabnya bercirikan arsitektur Seljuk, tiang-tiang yang menghiasi bagian luar bangunan diadopsi dari kuil-kuil Romawi, sementara pengaruh arsitektur Umayyah tampak dari batuan basalt hitam dan gamping putih yang digunakan pada bangunannya.

Selain Ulu Camii, saya juga bertandang ke masjid Suleyman yang dibangun pada abad ke-10. Ukurannya lebih mungil dibandingkan Ulu Camii, tapi tampil apik



Meryem Ana Kilisesi pada sebuah kompleks bangunan tertutup. Kerem pun mengetuk pintu masuknya yang terbuat dari kayu. Tak lama, keluarlah seorang pria berkemeja putih dan celana hitam rapih. Saya tidak dapat membedakannya dengan warga Diyarbakir lain kecuali sewaktu ia memperkenalkan diri sebagai pendeta dari bangunan yang ternyata gereja.

Jemaah gereja ini adalah warga Kristen Ortodoks Suriah di Diyarbakir yang masih menggunakan Injil dalam bahasa Aramaik. Sejak 451 mereka menolak doktrin dualisme Yesus sebagai Tuhan dan manusia. Mereka yang juga disebut *monophysites*, hanya mempercayai ketuhanan Yesus. Selain gereja dengan halaman yang luas, terdapat pula rumah yang didiami beberapa keluarga. Sang pendeta mengizinkan saya masuk ke dalam gereja berukuran kecil yang telah beberapa kali mengalami pemugaran. Sayangnya saya tidak diizinkan untuk mengambil gambar. Komunitas Kristen



#### getting there

Rute Jakarta-Diyarbakir paling efektif dilakukan melalui jalur udara, dilayani oleh Turkish Airlines (Rp16.661.600) harga pp di Maret. Untuk ke Hasankeyf, ambil minibus (*dolmus*) dari Diyarbakir menuju Batman lalu lanjutkan ke Hasankeyf (sekitar Rp44.000) dengan waktu tempuh 1,5 jam.

#### when to go

Iklm di kawasan timur Turki cukup ekstrem, saat musim dingin suhu bisa turun hingga minus 43 derajat celcius dan di musim panas naik sampai 38 derajat celcius. Juni hingga September merupakan periode kunjungan terbaik dengan matahari yang bersinar cerah.

#### where to stay

SV Business Hotel Diyarbakir (Caminebi Mh., İnönü Blv No.4, 21300 Diyarbakir, T.90 412 228 1295 [www.svbusinesshotel.com](http://www.svbusinesshotel.com), mulai dari Rp747.000) hotel bisnis bintang empat di pusat kota yang dilengkapi fasilitas sauna. Opsi bujet dengan kamar bersih ditawarkan Hotel Surkent (Dagkapi Mah. Hz. Suleyman Cad. No.19 Diyarbakir Merkez, Diyarbakir 21200, mulai dari Rp190.000) di kawasan Kota Tua. Tidak banyak pilihan akomodasi di Hasankeyf, salah satunya Hasankeyf Hasbahce di pinggir sungai Tigris (mulai dari Rp220.000)

#### what to do

Jelajahi kawasan Kota Tua Diyarbakir dengan peninggalan masjid-masjid dan gereja-gereja tuanya. Dari menara Keci Burcu, Anda dapat menyaksikan pemandangan menawan di sekeliling kawasan ini. Berbaurilah dengan warga lokal di pasar tradisional dan nikmati kelok sungai Tigris dari atas jembatan Dicle. Hasankeyf menawarkan suasana pedesaan tradisional yang sederhana dengan gua-gua bekas pemukiman kuno pada dinding-dinding cadas di tepian sungai.

DARI KIRI: WARGA KURDI DI HASANKEYF SANTAI MENGI S WAKTU LUANG; ANAK TANGGA MENUJU CITADEL; PERTOKOAN DI HASAN PASA KHAN.



Ortodoks Suriah di Diyarbakir hidup damai berdampingan dengan warga muslim yang tinggal di Kota Tua.

Meskipun ada kendala dalam bahasa, saya tetap bisa merasakan keramahan warga Kurdi di Diyarbakir. Pasar yang jadi tempat berkumpul warga lokal merupakan tempat terbaik untuk berinteraksi dengan mereka. Tersebar di Kota Tua, pasar-pasar tersebut ramai hingga malam hari. Barang kebutuhan sehari-hari, elektronik, tekstil, makanan, hingga pemutar musik dijajakan di sini.

Berjalan sejauh tiga kilometer ke arah selatan di tengah terik matahari, saya dan Kerem tiba di jembatan Dicle. Jembatan yang melintas di atas sungai Tigris ini dibangun pada 1065. Sepuluh lengkungannya telah menyedot perhatian saya dari jarak jauh. Jembatan Dicle dibangun dari batu vulkanik hitam sepanjang 178 meter dengan lebar 3,6 meter. Pengendara mobil yang melalui



Kekaisaran Romawi membangun benteng Cephe di dataran tingginya yang memandangi sungai Tigris. Kekuasaannya dikalahkan oleh bangsa Arab di bawah dinasti Umayyah pada abad ketujuh.



DARI KIRI: JEMAAH BERDOA DI MAKAM YANG TERDAPAT DI MASJID SULEYMAN; RUMAH-RUMAH DARI GUA DI CITADEL.

jembatan ini banyak yang sengaja berhenti untuk berfoto dan menikmati pesona sungai Tigris yang mengalir di bawahnya. Airnya yang kecokelatan mengalir melalui Hasankeyf, sekitar 1,5 jam berkendara dari Diyarbakir.

Seperti Diyarbakir, Hasankeyf hidup dan berkembang berkat aliran sungai Tigris. Peradabannya telah dibangun sejak sekitar 1800 sebelum masehi. Kekaisaran Romawi membangun benteng Cephe di dataran tingginya

yang memandangi sungai Tigris. Kekuasaannya dikalahkan oleh bangsa Arab di bawah dinasti Umayyah pada abad ketujuh. Mereka mengubah nama kota ini menjadi Hisn Kayf, cikal bakal Hasankeyf. Pada abad ke-12 kekuasaannya digantikan oleh dinasti Artukid yang kemudian menjadikan kota ini sebagai ibukota mereka. Kesultanan Ayyubid yang mengambil alih kekuasaan pada 1232 membangun banyak masjid dan menjadikan Hasankeyf pusat perkembangan Islam yang penting.

Bangunan-bangunan peninggalan penguasa Hasankeyf tersebut berada di tebing tinggi, 100 meter di atas sungai Tigris atau disebut Citadel. Sayangnya akses menuju Citadel saat ini tertutup untuk wisatawan. Menara masjid El Rizk yang dibangun oleh Sultan Suleyman dari dinasti Ayyubid pada 1409 masih tampak kokoh menjulang tinggi di kejauhan. Pada masa silam, kegiatan perekonomian dipusatkan di bawah, sementara tempat peribadatan dan pemerintahan diletakkan di Citadel. Kawasan ini sangat terlindung karena letaknya yang tinggi dan aksesnya yang berkelok-kelok. Wajar saja jika kala itu kekaisaran Romawi menjadikan lokasi ini sebagai benteng pertahanan. Tanpa menggunakan teropong pun,

rombongan musuh yang datang dari jauh sudah akan terlihat jelas.

Di akhir pekan, beberapa bus wisata atau penumpang memenuhi area parkir di tepi jalan Hasankeyf. Beberapa warga desa membuka restoran dan kafe di tepi sungai Tigris. Dari jembatan Tigris, pemandangan sungai terlihat sangat indah memperlihatkan aliran deras dengan tebing curam dan rumah-rumah pemukiman warga di sisinya. Beberapa pria tampak menjajal peruntungan dengan kailnya di pinggir jembatan. Sajian ikan lezat khas sungai Tigris bisa dinikmati di restoran-restoran pinggir sungai. Dari jembatan ini saya juga bisa menyaksikan jembatan tua peninggalan dinasti Artukid dari 1116 yang tinggal menyisakan dua tiang besar.

Kehidupan sederhana dipraktekkan warga Hasankeyf di pinggir sungai. Di pagi hari penduduk terlihat menggembalakan kambing dan sapi ke padang rumput di sisi sungai. Para perempuannya mengerjakan tugas harian rumah tangga atau mencari ranting untuk kayu bakar. Di sepanjang tebing cadas, gua-gua buatan manusia bekas tempat tinggal yang menghadap sungai Tigris dibiarkan terbengkalai menyisakan jejak keemasan masa lalu negeri ini.